

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, masyarakatnya cenderung menguasai lebih dari satu bahasa. Sekurang-kurangnya, setiap orangnya menguasai dua bahasa. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat yang bilingual dan multilingual. Ada beberapa masalah sosiolinguistik yang ada dalam masyarakat multilingual tempat kontak bahasa terjadi. Salah satunya ialah campur kode.

Campur kode dapat terjadi dalam kalangan sosial manapun yang melibatkan siapa pun. Dalam hal ini, penulis ingin memaparkan campur kode yang terjadi di Kota Sawahlunto, khususnya Kecamatan Lembah Segar. Pada masa penjajahan dahulu, banyak orang-orang yang dibawa sebagai tahanan oleh Belanda untuk menjadi budak tambang. Para tahanan ini diberi tempat tinggal di dalam tangsi. Tangsi dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) memiliki makna asrama (tentara, polisi), barak, dan penjara. Pada masa penjajahan dulu, memang daerah ini menjadi tempat penjara bagi tahanan. Para tahanan ini bukan hanya masyarakat setempat, tetapi juga orang-orang dari daerah lainnya yang dikirim ke Sawahlunto. Setelah masa tahanan mereka habis, biasanya bekas tahanan ini tidak akan dikembalikan ke daerah asalnya. Oleh karena itulah, tidak sedikit bekas tahanan yang melanjutkan hidup di kota tambang tersebut. Berawal dari inilah, percampuran kode-kode bahasa terjadi, banyak kode bahasa yang dapat bercampur. Hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat penutur bahasa yang berasal dari etnis-etnis lain.

Dalam berkomunikasi sehari-hari, bahasa daerah memang lebih mendominasi untuk digunakan masyarakat, terutama dalam situasi informal. Berbeda dengan di Kecamatan Lembah Segar, masyarakat cenderung tidak menggunakan satu kode bahasa dalam berkomunikasi. Mereka telah terbiasa mencampurkan kode-kode bahasa dalam berkomunikasi. Akan tetapi, tidak demikian halnya dalam situasi formal, seperti dalam interaksi belajar-mengajar di sekolah, yakni bahasa Indonesia. Dalam situasi formal, bahasa persatuan tetaplah digunakan. Berdasarkan pengamatan sementara, ada beberapa kode bahasa yang dicampurkan oleh mitra tutur dalam berkomunikasi di antaranya, bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau, bahasa Jawa, bahasa Melayu, bahasa Bali, bahasa Sunda, bahasa Bugis, bahasa Batak, dan bahasa Madura. Pencampuran kode bahasa ini dapat disebabkan oleh adanya keberagaman suku dan bahasa di daerah ini. Pencampuran bahasa di daerah ini sudah berlangsung sejak lama, terhitung sejak masa penjajahan Belanda. Hal ini dikarenakan sejak masa penjajahan dulu pihak Belanda banyak membawa orang-orang dari etnis lain ke Sawahlunto untuk dipekerjakan yang secara otomatis menggunakan bahasa yang berbeda. Sejak itu hingga kini, keturunan dari orang-orang tersebut masih melanjutkan hidup di kota Sawahlunto, karena percampuran etnis itulah terciptanya pencampuran kode-kode bahasa dalam berkomunikasi.

Berikut adalah beberapa contoh data yang menggunakan campur kode:

Peristiwa tutur (1)

A: *Eh, dari mana saja ke? Sudah lama **ndak ketok**. **Ndak ado tampak salamo iko**.*

‘Dari mana saja kamu? Sudah lama tidak bertemu’.

B: *Haha, meliburkan diri **saketek** dulu.*

‘Pergi berlibur sebentar’.

Peristiwa tutur (2)

A: *Pergi main kita yok. Bosan aku di siko taruih.*

‘Ayo kita pergi. Aku bosan di sini’.

B: *Baiklah, come on!*

‘Baiklah, ayo!’

Berdasarkan contoh data di atas, PT (1) dan (2) menggunakan campur kode. Keduanya mencampurkan beberapa kode bahasa dalam satu peristiwa tutur, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Minangkabau. Situasinya saat itu berada (1) di sebuah warung, (2) di sebuah perpustakaan. Pada PT (1), kode bahasa yang dicampurkan ialah kode bahasa Indonesia, kode bahasa Jawa, dan kode bahasa Minangkabau. Kode yang berasal dari bahasa Indonesia, yakni *dari mana, saja, sudah, lama, tampak, meliburkan diri dan dulu*. Kode yang berasal dari bahasa Jawa, yakni *ke* dan *ketok*. Kode yang berasal dari bahasa Minangkabau, yakni *ndak, ndak ado, salamo* dan *iko*. Pada PT (2) kode bahasa yang dicampurkan ialah kode bahasa Indonesia, kode bahasa Minangkabau, dan kode bahasa Inggris. Kode yang berasal dari bahasa Indonesia, yakni *pergi, main, kita, bosan, aku, dan baiklah*. Kode yang berasal dari bahasa Minang, yakni *disiko* dan *taruih*. Kode bahasa Inggris, yakni *come on*. Dilihat dari segi penggunaan, bahasa Indonesia, memang menjadi bahasa wajib dalam pencampurannya.

Contoh di atas memperlihatkan bahwa di kalangan dan situasi tertentu, percampuran dua bahasa atau lebih bahasa kerap terjadi. Hal itu dapat terjadi

karena berbagai faktor, salah satunya faktor situasional pada ragam bahasa nonformal.

## 1.2 Rumusan Masalah

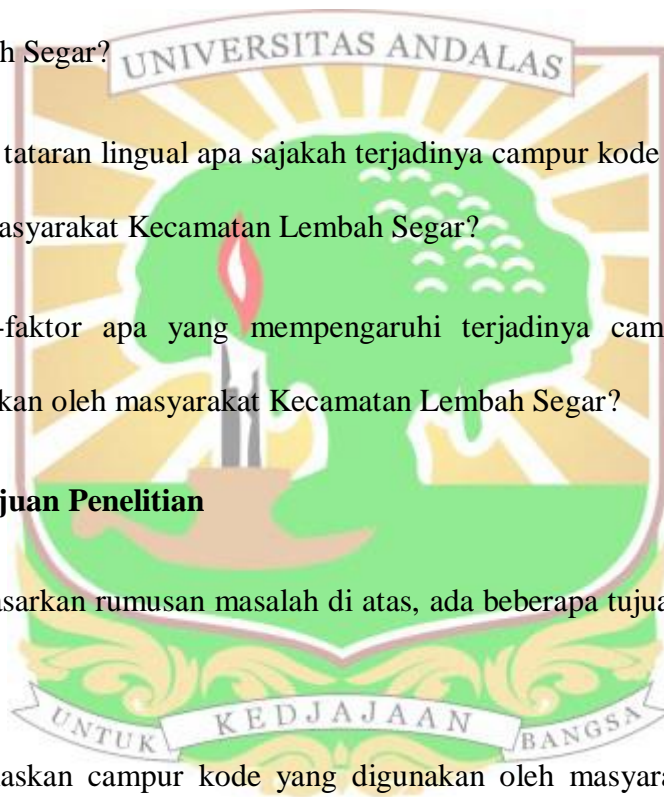
Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini:

- a. Campur kode apa saja yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Lembah Segar?
- b. Dalam tataran lingual apa sajakah terjadinya campur kode yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Lembah Segar?
- c. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi terjadinya campur kode yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Lembah Segar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan penelitian ini, yaitu:

- a. Menjelaskan campur kode yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Lembah Segar.
- b. Menjelaskan tataran lingual campur kode yang digunakan oleh bahasa masyarakat Kecamatan Lembah Segar.
- c. Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Lembah Segar.



## 1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang didapatkan dari penelitian ini. *Pertama*, penelitian ini menambah pengetahuan untuk pembacanya agar mendapatkan pemahaman dalam bidang linguistik terutama mengenai campur kode. *Kedua*, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian yang sejenis. *Ketiga*, menambah pengetahuan untuk pembaca di kota Sawahlunto mengenai campur kode pada bahasa yang mereka gunakan sehari-hari.

## 1.5 Metode dan Teknik

Metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Metode dan teknik digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Menurut Sudaryanto, metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan; teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Ada tiga metode yang harus dilalui peneliti dalam memecahkan masalah penelitian, yaitu (1) penyediaan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015:8).

### 1.5.1 Metode dan Teknik dalam Penyediaan Data

Pada penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak. Teknik dasar yang digunakan oleh peneliti ialah teknik sadap dan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap (SLBC), teknik rekam dan teknik catat. Dalam teknik SLBC, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam pertuturan. Dalam teknik rekam, peneliti merekam semua tuturan antar sesama penutur. Terakhir, teknik

catat yaitu mencatat data dan kemudian mengklasifikasikan sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian.

### 1.5.2 Metode dan Teknik dalam Analisis Data

Metode dan teknik yang digunakan dalam menganalisis data ialah dengan menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan (memadankan atau membandingkan; alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan adalah metode pragmatis, dengan mitra tutur sebagai alat penentunya, metode padan referensial yang alat penentunya adalah bahasa itu sendiri, dan metode padan translasional dengan menerjemahkan bahasa yang digunakan.

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan ialah teknik pilah unsur penentu (PUP), alat penentunya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993:30). Peneliti menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti dengan menggunakan daya pilah pragmatis dan daya pilah translasional. Teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik hubung banding memperbedakan (HBB), dengan menggunakan daya banding membedakan.

Selain metode padan, penulis juga menggunakan metode agih, khususnya untuk menganalisis tataran lingual yang mengalami pencampuran kode. Metode agih alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode agih terdiri atas dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik

dasarnya ialah teknik bagi unsur langsung (BUL). teknik BUL adalah suatu teknik yang cara kerjanya dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur-unsur bersangkutan; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Alat penentunya adalah instuisi kebahasaan. Teknik lanjutannya ialah teknik baca markah (BM), yang kegunaannya ialah teknik analisis dengan menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu (Sudaryanto, 1993:31).

### **1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal. Penyajian hasil analisis data secara formal adalah penyajian dengan menggunakan notasi, singkatan, dan simbol. Penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa (Sudaryanto, 1993:31).

### **1.6 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang-orang yang memakai (dari ratusan sampai ribuan), lamanya pemakaian (sepanjang hidup penutur), dan luas daerah serta lingkungan pemakaiannya (Sudaryanto, 1990:36). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang mengandung campur kode yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto secara lisan. Sampelnya adalah tuturan masyarakat di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto yang mengandung campur kode yang diambil dari enam kelurahan,

yaitu Kelurahan Aur Mulyo, Kelurahan Kubang Sirakuk Utara, Kelurahan Kubang Sirakuk Selatan, Kelurahan Pasar, Kelurahan Tanah Lapang, dan Kelurahan Aia Dingin. Alasannya, pada enam kelurahan tersebut terdapat beberapa suku dan bahasa yang berbeda, di antaranya Minangkabau, Jawa, Sunda, Batak, dan Tionghoa yang dalam berkomunikasi terdapat pencampuran kode-kode bahasa yang berbeda.

### 1.7 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai campur kode dengan sumber data yang berbeda pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa di antaranya ialah :

- a) Penelitian Elfia Yusiska (2017) yang berjudul “Campur Kode yang Digunakan oleh Anggota Forum Studi Islam Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas”. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kode bahasa yang dicampurkan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Jawa, bahasa Betawi, bahasa Korea, bahasa Sunda, dan bahasa Jepang. Selain itu, campur kode yang digunakan dalam penelitian tersebut terdiri atas beberapa tataran lingual yaitu tataran kata, frase, dan klausa. Terakhir, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode oleh anggota FSI FIB Unand yaitu *setting* dan *scene*, *partisipant*, *key*, *instrument*, *norm*, dan *genre*.
- b) Penelitian Rice Vebry (2017) yang berjudul “Campur Kode yang Digunakan oleh Masyarakat di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Skripsi: Tinjauan Sociolinguistik”. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa campur kode banyak ditemukan pada tataran kata, namun tidak ditemukan



dalam tataran klausa. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode dalam penelitiannya ialah *setting and scene, participants, act sequence, key*, dan *norm of interaction and interpretation*.

- c) Penelitian Setria Dona (2017) yang berjudul “Campur Kode yang Digunakan oleh Anggota *Trashbag Community* Pendaki Gunung di Kabupaten Solok”. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa campur kode yang digunakan ditemukan dalam tiga tataran lingual, yaitu tataran kata, frasa dan klausa. Faktor-faktor nonlinguistik yang mempengaruhi terjadinya campur kode pada penelitiannya ialah *setting, participants, act sequence*, dan *key*.
- d) Penelitian Eka Solechah (2016) dalam sebuah jurnal yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Pada Tuturan Bahasa Penyar dan Pendengar Radio di Cirebon”. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode adalah penutur, mitra tutur, peralihan topik pembicaraan, dan perubahan situasi. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah mitra tutur, keterbatasan kode, tujuan tertentu; memperjelas sesuatu, menanyakan kabar, menyebutkan judul lagu, mengakrabkan diri, menyampaikan salam mengajak bergoyang, menciptakan humor, dan bergengsi.
- e) Penelitian Diyah Atiek Mustikawati (2015) dalam sebuah jurnal yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)”. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa faktor penentu yang menonjol mempengaruhi peristiwa campur kode dan alih kode adalah adanya kebiasaan

penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, topik dan situasi pembicaraan tertentu serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan baik penjual maupun pembeli.

- f) Penelitian Afifah Nur Isnaini (2014) dalam sebuah jurnal yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode Siswa SMA Negeri 1 Seputih Agung”. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia terjadi peristiwa campur kode dalam tataran lingual kata, frasa dan klausa. Sementara itu untuk alih kode ditemukan alih kode internal dan alih kode eksternal.
- g) Penelitian Abdul Kholiq, Roekhan, dan Sunaryo (2013) dalam sebuah jurnal yang berjudul “Campur Kode pada Naskah Pidato Presiden Republik Indonesia Bapak DR. H. Susilo Bambang Yodhoyono”. Dalam penelitian tersebut mereka menyimpulkan bahwa pertama bentuk campur kode yang terdapat pada naskah-naskah pidato tersebut adalah berupa campur kode berbentuk kata, frasa, perulangan kata, dan klausa. Kedua, terdapat dua jenis campur kode yaitu, campur kode ke dalam dan campur kode keluar. Ketiga, fungsi penggunaan campur kode yang terdapat pada naskah pidato tersebut ialah untuk identifikasi peranan, dan ragam.
- h) Penelitian Elsa Putri Ermisah Syafril (2009) yang berjudul “Kamus Bahasa Tansi Sawahlunto”. Dalam penelitiannya ia menemukan bahwa bahasa Tansi merupakan percampuran (*mixture*) dari beberapa bahasa, seperti Minangkabau, Jawa, Bali, Sunda, Bugis, Batak, Madura, dan juga Belanda

dengan bahasa dasar bahasa Melayu. Ciri lain dari bahasa Tansi, yaitu *reduced* (secara fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksiko-semantis bahasa Kreol terbatas serta terdapat penggalan (perubahan) dari bahasa awal dan juga memunculkan bentuk polisemi).

Dilihat dari tinjauan-tinjauan tersebut, belum ditemukan penelitian yang meneliti mengenai campur kode yang digunakan oleh masyarakat di kecamatan Lembah Segar kota Sawahlunto. Penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan referensi atau tinjauan karena juga meneliti campur kode, namun dengan objek yang berbeda.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab. Bab I diawali dengan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II berisikan kerangka teori. Bab III berisikan tentang analisis data, mengenai campur kode yang digunakan, tataran lingual terjadinya campur kode, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode. Bab IV berisikan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.